

Model Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Masalah: Studi Kasus pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare

Oleh:

[Anwar Sewang](#) (IDScopus: [57202256649](#)) & Abdul Halik
IAIN Parepare, (anwarsewang@iainparepare.ac.id)
IAIN Parepare (abdulhaliknas@iainparepare.ac.id)

Abstract:

Learning in college is very urgent considering aspects of relevance and effectiveness. One strategy that becomes the trend of study is problem-based learning. Problem-based learning strategies are considered urgent and relevant to be applied in higher education, as an effort to trigger scientific exploration to foster critical and creative thinking skills. Problem based learning strategies should be based on research in order to have a systemic scientific structure, a strong, functional and implementative foundation in learning. The relevance and effectiveness of the implementation of problem-based learning strategies is designed with a management approach. Management breaks down the stages of problem-based learning strategies, including planning, implementation, and evaluation (assessment). Problem-based learning strategy planning includes the preparation of Semester Learning Plans (*Rencana Pembelajaran Semester* or RPS) that refer to the curriculum of study programs, establish learning outcomes, design teaching materials, analyze students, choose media, compile learning evaluation systems, and predict possible problems. All of them are designed with problem-based adapted from the results of the research. Implementation of problem-based learning begins with initial activities including attendance, apperception, orientation, and motivation, core activities include exploration, elaboration, and confirmation, and final activities including conclusions and assessments (evaluations). Evaluation of learning includes program assessment, implementation assessment, and assessment of goals achievement. Principles of learning assessment include educative, objective, accountability, and transparent. Measuring the achievement of problem-based learning is seen in indicators of critical and creative thinking abilities, including problem response, understanding problems, knowing cause of problems, able to find alternative solutions, recognize the impact of the problem, and be able to connect with other science disciplines. The strategy of problem-based learning in higher education has implications for students' interest and motivation in developing critical and creative thinking skills.

Keywords: models, problem-based learning strategies, management, research, students,

Abstrak:

Pembelajaran di perguruan tinggi sangat urgen dipertimbangkan aspek relevansi dan efektivitas. Salah satu strategi yang menjadi trend kajian adalah pembelajaran berbasis masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah dinilai urgen dan relevan diterapkan di perguruan tinggi, sebagai upaya memicu eksplorasi keilmuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Strategi pembelajaran berbasis masalah penting didasari dari penelitian agar memiliki struktur keilmuan yang sistemik, landasan yang kuat, fungsional dan implementatif di dalam pembelajaran. Relevansi dan efektivitas implementasi strategi pembelajaran berbasis masalah didesain dengan pendekatan manajemen. Manajemen mengurai tahapan kegiatan strategi pembelajaran berbasis masalah, meliputi perencanaan, pelaksanaan,

dan evaluasi (penilaian). Perencanaan strategi pembelajaran berbasis masalah mencakup menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang mengacu kepada kurikulum program studi, menetapkan *learning outcomes*, desain materi ajar, analisis mahasiswa, memilih media, menyusun sistem evaluasi pembelajaran, dan prediksi masalah yang mungkin terjadi. Kesemuanya itu didesain dengan berbasis masalah yang diadaptasikan dari hasil penelitian. Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah diawali dengan kegiatan awal meliputi absensi, appersepsi, orientasi, dan motivasi, kegiatan inti meliputi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, serta kegiatan akhir meliputi konklusi dan penilaian (evaluasi). Evaluasi pembelajaran meliputi penilaian program, penilaian pelaksanaan, dan penilaian capaian tujuan. Prinsip penilaian pembelajaran meliputi edukatif, objektif, akuntabilitas, dan transparan. Pengukuran capaian pembelajaran berbasis masalah dilihat dalam indikator kemampuan berpikir kritis dan kreatif, meliputi respon masalah, paham masalah, tahu sebab masalah, mampu mencari solusi alternatif, mengenal dampak masalah, dan mampu mengkoneksikan dengan disiplin ilmu lain. Strategi pembelajaran berbasis masalah di perguruan tinggi berimplikasi kepada minat dan motivasi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Kata kunci: model, strategi pembelajaran berbasis masalah, manajemen, penelitian, mahasiswa,

Pendidikan sebagai kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi, dan bakat diri. Pendidikan diperlukan manusia dalam setiap waktu dan tempat, secara jasmani dan rohani. Fungsi pendidikan sebagai proses pengembangan kemampuan dan membentuk watak yang cerdas dan berkeadaban, dan tujuan pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi peserta didik yang sesuai watak dan peradaban bangsa. Fungsi pendidikan tersebut mengarah kepada pengembangan dan pemberdayaan potensi manusia, sehingga dapat menjadi manusia yang berperadaban, menjaga solidaritas, tulus dalam bekerja kemanusiaan. Oleh sebab itu, pendidikan perlu ditata dengan baik, agar dapat berjalan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Standar nasional pendidikan menjadi acuan dalam mengelola pendidikan, yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan kabupaten/kota, provinsi atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan dibutuhkan konsep manajemen yang tepat. Manajemen sebagai ilmu dan seni dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Definisi tersebut menegaskan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan, dioptimalkan potensi yang ada untuk pemberdayaan sehingga berjalan efektif dan efisien mencapai tujuan. Pembelajaran merupakan perwujudan dari implikasi suatu kurikulum, sebab pembelajaran merupakan suatu upaya untuk membelajarkan atau mengarahkan aktivitas peserta didik ke arah aktivitas belajar. Interaksi pembelajaran sebagai proses interaksi yang disengaja, sadar tujuan, yakni untuk mengantarkan peserta didik ke tingkat kedewasaannya. Seorang pendidik perlu memahami faktor utama yang dapat memotivasi belajar seorang anak, yaitu budaya, keluarga, sekolah dan diri anak itu sendiri. Pembelajaran urgen untuk dimenej dengan memperhatikan prinsip-prinsip interaksi pembelajaran yaitu menyiapkan bahan dan sumber belajar, memilih metode, alat, dan alat bantu pengajaran, memilih pendekatan,

dan mengadakan evaluasi setelah akhir pembelajaran. Kemudian lebih sederhananya setiap pembelajaran melibatkan beberapa komponen, seperti tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi.

Masyarakat Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan multikompleks, dan perguruan tinggi bagian dari subsistem pendidikan yang memiliki tanggung jawab menyelesaikan problema kehidupan, termasuk globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi Islam. Dimensi inilah menjadi *mainstream* perguruan tinggi (Islam) karena mempunyai kekuatan vital bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perguruan tinggi semestinya dihuni oleh orang-orang yang rasional, obyektif, terbuka, dan lebih dari itu adalah memiliki kualitas kearifan yang tinggi perguruan tinggi harus mampu menyiapkan sumber daya manusia tangguh dan berkualitas, baik menyangkut kekuatan spiritual, intelektual maupun sosial. Tanggung jawab pencerdasan generasi muda lebih dominan bertumpu pada perguruan tinggi.

Sistem pembelajaran di perguruan tinggi, dinilai oleh sebagian pakar, adalah pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu pendidik memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagi peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajaran yang mandiri. Oleh sebab itu, kajian ini urgen dan relevan dikaji untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare. Pembelajaran berbasis masalah dapat mengantarkan mahasiswa memiliki otokritik dan kepedulian yang tinggi, sehingga pembelajaran dinamis, kreatif, dan menyenangkan. Implikasi pembelajaran

yang bermutu, alumni Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare dapat eksis dan kompetitif di tengah masyarakat.

2.1. Konsep Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi (sumber daya pengajaran) untuk mencapai tujuan program pengajaran. Adalima langkah besar dalam rangka pemenuhan target kegiatan manajemen pembelajaran, antara lain: 1) manajemen 'atmosfir' pembelajaran; 2) manajemen tugas ajar; 3) manajemen tugas ajar dalam domain kognitif dan afektif; 4) manajemen penyajian bahan pembelajaran; dan 5) manajemen lingkungan pembelajaran. Beberapa bagian terpenting dari manajemen pembelajaran tersebut antara lain: 1) penciptaan lingkungan belajar; 2) mengajar dan melatih harapan kepada peserta didik; 3) meningkatkan aktivitas belajar; dan 4) meningkatkan disiplin peserta didik. Berikut ini dikemukakan komponen manajemen pembelajaran, yaitu:

2.1.1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan sejumlah alternative (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Perencanaan adalah kegiatan yang mendiagnosa aspek sasaran yang mempertimbangkan jawaban atas pertanyaan yang lahir dari perencanaan, yaitu: (1) Apa target bisnis pada kurun waktu tertentu di masa depan? (2) Berapa lama target bisnis tersebut dapat dicapai? (3) Siapa yang bertanggungjawab melaksanakan pekerjaan tersebut? (4) Kepada siapa pekerjaan tersebut dipertanggungjawabkan? (5) Apakah sudah ada Standard Operating Prosedurnya? (6) Apakah sudah ada *time schedule*-nya? (7) Apakah sudah ada *action plan*-nya?(8) Apa latar belakang

pertimbangannya sehingga kegiatan tersebut perlu dilakukan segera?

Masalah-masalah pokok dalam perencanaan pembelajaran adalah (1) Masalah arah dan tujuan; (2) Masalah evaluasi; (3) Masalah isi dan urutan materi pelajaran; (4) Masalah metode; dan (5) Hambatan-hambatan. Sebelum menyusun perencanaan pembelajaran, seorang pendidik perlu mempersiapkan diri terutama dalam kompetensi profesional. Pendidik dituntut memahami dan menguasai perangkat-perangkat yang dibutuhkan dalam penyusunan pembelajaran. Perangkat yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran adalah (1) Memahami kurikulum; (2) Menguasai bahan ajar; (3) Menyusun program pembelajaran; (4) Melaksanakan program pembelajaran; dan (5) Menilai program pembelajaran dan hasil proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Di samping itu, pendidik harus menguasai perangkat teknologi pembelajaran mutakhir, kondisi psikologis peserta didik, dan sebagainya.

2.1.2. Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran berarti juga pengorganisasian kelas, yakni usaha yang dilakukan pendidik dalam membantu peserta didik sehingga tercapai kondisi optimal pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan. Sebuah kelas yang tertib dan kondusif, dapat dilihat dari indikator, yaitu (a) setiap peserta didik terus bekerja, tidak ada yang berhenti karena tidak tahu tugas pembelajaran yang harus dikerjakannya atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya, dan (b) setiap peserta didik terus melakukan pekerjaan belajar tanpa membuang waktu agar dapat menyelesaikan tugas belajar yang diberikan kepadanya. Dalam pengorganisasian pembelajaran, pendidik sebagai manajer pembelajaran melakukan hal-hal, yaitu: (1) Memilih teknik mengajar yang tepat; (2) Memilih alat bantu belajar audio-visual yang tepat; (3) Memilih besarnya kelas (jumlah peserta didik) yang tepat; (4) Memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan

peraturan-peraturan, prosedur-prosedur, serta pembelajaran yang kompleks.

Kelas adalah ruangan belajar (lingkungan fisik) dan rombongan belajar (lingkungan emosional)". Lingkungan fisik meliputi: (1) ruangan, (2) keindahan kelas, (3) pengaturan tempat duduk, (4) pengaturan sarana dan alat pengajaran, (5) ventilasi dan pengaturan cahaya. Sedangkan lingkungan sosio-emosional meliputi: (1) tipe kepemimpinan pendidik, (2) sikap pendidik, (3) suara pendidik, (4) pembinaan hubungan yang baik. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidik dalam mencegah timbulnya perilaku subjek didik yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar, kondisi fisik belajar dan kemampuan mengelolanya. Pendidik sebaiknya membangun kegiatan kelas berbasis peserta didik, berinteraksi dengan bahasa peserta didik, dan memberikan perhatian tanpa diskriminasi.

2.1.3. Pelaksanaan (Kepemimpinan) Pembelajaran

Pendidik sebagai pemimpin pembelajaran, memiliki kewenangan terhadap peserta didik, yaitu: (1) Kewenangan tradisional; (2) Kewenangan birokratis; (3) Kewenangan profesional; dan (4) Kewenangan kharismatis. Kepemimpinan pendidik dimaksudkan untuk memberikan motivasi, mendorong dan membimbing peserta didik sebagai komunitas agar mereka lebih siap untuk mencapai tujuan belajar yang telah disepakati. Peran pendidik dalam kegiatan pembelajaran, adalah informator, organisator, motivator, pengarah/direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator. Interaksi antara pendidik dan peserta didik perlu dibangun saling memahami, rasa memiliki, dan rasa tanggungjawab dalam mensukseskan kegiatan pembelajaran, diperlukan sikap terbuka dan transparan, keputusan yang diambil terkait pembelajaran disampaikan motif dasarnya kepada peserta didik, dibangun kepedulian dan solidaritas sosial yang baik, menciptakan iklim kerja 'kolektif kolejal' sebagai instrumen menciptakan kebersamaan, kekompakkan, dan persatuan; menghargai pluralitas

terhadap setiap perbedaan, baik dari segi ide, pendapat, bakat, minat, cita-cita, maupun dari segi sosiokultural.

2.1.4. Evaluasi Pembelajaran

Ditinjau dari sarasannya, evaluasi ada yang bersifat makro dan ada yang mikro. Evaluasi yang bersifat makro sarasannya adalah program pendidikan, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki bidang pendidikan. Evaluasi mikro sering digunakan di kelas, khususnya untuk mengetahui pencapaian belajar peserta didik. Pencapaian belajar bukan hanya yang bersifat kognitif saja, tetapi juga mencakup semua potensi yang ada pada peserta didik. Jadi sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas dan yang menjadi penanggungjawabnya adalah pendidik untuk sekolah atau dosen untuk pendidikan tinggi. Evaluasi memiliki dua fungsi utama yaitu untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dan hasil mengajar pendidik. Pengetahuan tentang hasil belajar peserta didik terkait dengan sejauhmana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil mengajar pendidik terkait dengan sejauh mana pendidik sebagai manajer belajar peserta didik, dalam hal bagaimana pendidik merencanakan, mengelola, memimpin, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan tes yang dilaksanakan setelah penyelesaian pokok bahasan tertentu (kompetensi dasar tertentu) sebagai tes formatif dan tes akhir semester yang dikenal dengan tes sumatif serta tes yang diselenggarakan di akhir jenjang pendidikan tertentu dalam bentuk ujian akhir sekolah dan ujian nasional. Dari tes formatif, sumatif, hingga ujian akhir sekolah dan ujian nasional, sebagian besar dalam bentuk tes tertulis. Padahal, tes tertulis hanyalah salah satu bentuk tes (di samping tes lisan dan tindakan), dan tes hanyalah salah satu dari teknik evaluasi (di samping teknik nontes).

2.2. Pembelajaran Berbasis Masalah

Jodion Siburian, dkk, menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran artinya dihadapkan pada suatu masalah, yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah, melalui masalah tersebut siswa belajar keterampilan-keterampilan yang lebih mendasar. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajaran mandiri. Bern dan Erickson menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan di perguruan tinggi: (1) Peserta didik menguasai dan memahami materinya secara penuh; (2) Pendidik mengembangkan keterampilan berpikir rasional; (3) Peserta didik mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan membuat tantangan intelektual; (4) Mendorong peserta didik untuk bertanggungjawab dalam belajar; dan (5) Peserta didik memahami hubungan antara materi ajar dan kenyataan dalam kehidupannya (hubungan antara teori dan kenyataan). Barrows, Tamblyn, dan Engel, bahwa *problem based learning* dapat meningkatkan kedisiplinan dan kesuksesan dalam hal: (1) adaptasi dan partisipasi dalam suatu perubahan, (2) aplikasi dari pemecahan masalah dalam situasi yang baru atau yang akan datang, (3) pemikiran yang kreatif dan kritis, (4) adopsi data holistic untuk masalah-masalah dan situasi-situasi, (5) apresiasi dari beragam cara pandang, (6) kolaborasi tim yang sukses, (7) identifikasi

dalam mempelajari kelemahan dan kekuatan, (8) kemajuan mengarahkan diri sendiri, (9) kemampuan komunikasi yang efektif, (10) uraian dasar-dasar atau argumentasi pengetahuan, (11) kemampuan dalam kepemimpinan, dan (12) pemanfaatan sumber-sumber yang bervariasi dan relevan.

Langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah: (1) Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah, meliputi (a) Tugas perencanaan, (b) Penetapan tujuan, (c) Merancang situasi masalah, dan (d) Organisasi sumber daya dan rencana logistik; (2) Tugas interaktif, meliputi (a) Orientasi peserta didik pada masalah, (b) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (c) Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok; dan (3) Analisis dalam evaluasi proses pemecahan masalah. Tugas pendidik pada tahap akhir pembelajaran berbasis masalah adalah membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan yang mereka gunakan.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian adalah kualitatif, dengan pertimbangan data yang diperoleh nantinya berupa data yang deskriptif, data apa adanya dan bukan dalam bentuk angka-angka. Selanjutnya, jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu kegiatan yang menyelidiki untuk menganalisis dan mendeskripsikan sesuatu secara rinci dari fenomena sosial yang terjadi. Objek atau lokasi penelitian ini adalah Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare. Sumber data adalah Pimpinan Jurusan Tarbiyah dan Adab, dosen, dan mahasiswa.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Data dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu: (1) Observasi berperan serta (*participan observation*); (2) Wawancara mendalam (*in dept interview*); (3) Dokumentasi.

Teknik analisis data yaitu

dilakukan dalam tiga alur kegiatan yang merupakan satu kesatuan (saling berkaitan), yaitu; (1) reduksi kata; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama berada di lapangan. Teknik analisis kualitatif dilakukan bagi data yang diambil dari lapangan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (tuntas). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah meliputi *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliability), dan *confirmability* (objektivitas). Proses uji keabsahan data dilakukan secara berulang sampai pada adanya ketepatan dalam pengambilan kesimpulan penelitian.

Pembahasan Hasil Penelitian

Manajemen pembelajaran (perkuliahan) merupakan cara kerja menyusun rangkaian kerja pembelajaran yang terukur, sistematis, dan ilmiah. Pembelajaran di perguruan tinggi merupakan kegiatan belajar yang diikuti oleh dosen dan mahasiswa secara efektif dan efisien dalam pencapaian suatu tujuan. Hal tersebut penting dikerjakan dengan profesional karena yang dihadapi oleh dosen adalah mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi, otokritik yang tajam, serta penalaran yang rasional. Keberhasilan pembelajaran dapat terwujud melalui

dengan proses kerja manajemen yang tepat dan benar.

Manajemen pembelajaran berbasis masalah menjadi konsep dan sistem pembelajaran yang dibutuhkan di perguruan tinggi. Pembelajaran di perguruan tinggi dinilai lebih efektif apabila selalu mengacu kepada kasus dan menjadi simpul dalam penyelesaian masalah. Konteks ini mahasiswa terdorong lebih peka dan peduli dengan situasi di sekitarnya karena dapat memahami arti pentingnya penyelesaian masalah. Mahasiswa dapat menyerap dan menghayati pembelajaran jika landasan pembelajaran tersebut memberi contoh dengan masalah yang ada.

1. Perencanaan pembelajaran berbasis masalah

Penyusunan RPS seyogyanya mengacu kepada kurikulum Program Studi. Berikut pernyataan informan:

Kami menyusun RPS mata kuliah, tidak mengacu kepada kurikulum yang sifatnya paten atau resmi, karena kurikulumnya belum selesai. Misalnya, di kurikulum Prodi biasanya terdeskripsi *Learning Outcome* (LO) setiap mata kuliah, sehingga dosen dapat merumuskan materi ajar dan komponen lain dengan melihat LO mata kuliah.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa salah satu kendala dalam penyusunan RPS adalah jika kurikulum Prodi yang belum selesai. Kurikulum Prodi di Jurusan Tarbiyah dan Adab belum ada yang tertulis secara dokumen, walaupun sudah dianggap final. Berikut penjelasan informan bahwa: “kurikulum Prodi PAI belum selesai secara terdokumen”. Begitu juga dengan pernyataan informan bahwa: “kurikulum Prodi SPI belum selesai karena masih ada satu tahapan yang belum dilaksanakan”. Begitu juga dengan pernyataan dari Pena Prodi PBA menyatakan bahwa: “kurikulum Prodi PBA belum tuntas.” Keterangan tersebut menunjukkan bahwa penyusunan RPS mata kuliah oleh dosen karena belum ada acuan yang pasti yakni kurikulum Prodi yang paten.

Penyusunan RPS mata kuliah sebaiknya mengacu kepada profil lulusan yang ditentukan di dalam kurikulum berbasis KKNi. Profil lulusan merupakan standar capaian yang harus diwujudkan oleh Prodi melalui pelaksanaan program akademik berupa program pembelajaran. Konteks ini informan menyatakan bahwa: “Sejatinya, setiap dosen dalam menyusun RPS harus melihat profil lulusan Prodi yang termaktub di dalam kurikulum”. Karena belum rampung kurikulum berbasis KKNi, maka informan mengemukakan: “dosen menyusun RPS berdasarkan kajian keilmuan dan paparan materi ajar yang lalu.” Dengan demikian, penyusunan RPS seyogyanya dosen pengampu mata kuliah merujuk kepada profil lulusan Prodi.

Profil lulusan diterjemahkan secara operasional dalam bentuk *learning outcomes* kurikulum Prodi. *Learning outcomes* kurikulum mendeskripsikan tujuan yang harus dicapai oleh mahasiswa berdasarkan level dalam KKNi. Berdasarkan hasil interview, salah seorang informan menyatakan bahwa: “penyusunan RPS mata kuliah seharusnya mengacu kepada *Learning Outcomes* kurikulum Prodi.” Selanjutnya, informan lain menambahkan, sebagaimana dalam pernyataannya bahwa: “LO mengarahkan dosen menyusun standar kompetensi yang diraih setelah mata kuliah diajarkan dan menjadi petunjuk dalam mendesain materi ajar.” Namun demikian, ekspektasi dosen memiliki acuan dalam penyusunan RPS mata kuliah belum terealisasi karena kurikulum berbasis KKNi Prodi belum diterbitkan.

Kurikulum berbasis KKNi dirumuskan kebijakan strategi pembelajaran yang dapat dijadikan rujukan oleh dosen dalam menyusun RPS. Kebijakan strategi pembelajaran terdeskripsikan ke dalam pendekatan *Teaching Centre Learning* (TCL) dan *Student Centre Learning* (SCL). Kedua pendekatan tersebut dapat dikembangkan dosen dalam pemilihan dan penetapan strategi pembelajaran sesuai dengan mata kuliah yang diampuh. Informan

menyatakan bahwa: “saya menyusun RPS senantiasa menggunakan pendekatan SCL, yakni berbasis mahasiswa.” Keterangan tersebut menunjukkan bahwa walaupun tidak ada kurikulum paten, dosen tetap memilih pendekatan pembelajaran berorientasi kepada mahasiswa (SCL).

Selanjutnya, dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab menggunakan pendekatan SCL dalam pembelajaran akan memudahkan mengambil pilihan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran yang dinilai paling relevan adalah berbasis masalah. Berikut keterangan informan bahwa: “menurut hemat saya, strategi pembelajaran yang relevan bagi dunia mahasiswa adalah strategi pembelajaran berbasis mahasiswa”. Selanjutnya, ditambahkan oleh informan lain bahwa “dengan strategi pembelajaran berbasis masalah membuka ruang mahasiswa agar lebih kreatif, eksploratif, dan inovatif dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah.” Ekspektasi informan tersebut mendeskripsikan bahwa dosen dalam menyusun RPS mempertimbangkan strategi pembelajaran berbasis masalah sebagai strategi dalam penyajian materi ajar kepada mahasiswa.

Langkah yang tepat dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Dosen yang merumuskan strategi pembelajaran berbasis masalah tampak bervariasi. Salah seorang informan menyatakan bahwa: “saya mendesain strategi pembelajaran berbasis masalah dengan cara, yaitu mengajukan pertanyaan atau masalah, kemudian mahasiswa mengkaji dan mencari alternatif solusi.” Selanjutnya informan lain berpandangan bahwa: “saya mempersiapkan strategi pembelajaran berbasis masalah melalui dengan mempersiapkan contoh kasus aktual, mahasiswa menelaah, kemudian mencari solusinya.” kemudian, informan lain menyatakan bahwa: “ada kasus, dikaji sebabnya, cari solusi, kaitkan dengan disiplin ilmu, dan dampaknya.” Keterangan informan tersebut

menunjukkan bahwa langkah-langkah penyusunan strategi pembelajaran berbasis masalah adalah mempersiapkan kasus atau masalah, dikaji sebab masalah tersebut, dicarikan solusi alternatif, dan dikaitkan dengan disiplin ilmu lainnya.

Mahasiswa sebagai sumber dan objek pembelajaran, maka penting memerhatikan situasi dan kondisi mahasiswa, sebelum merancang desain pembelajaran berbasis masalah, maka penting melihat variable dan ekspektasi mahasiswa tersebut. Mahasiswa akan menjadi responsif apabila penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah sejalan dengan gaya belajar mahasiswa. Terkait dengan hal tersebut, ada informan yang memberikan tanggapan, sebagai berikut: “iya, sesuai dan mungkin dosen memahami gaya belajar mahasiswa”. Selanjutnya, informan lain menyatakan bahwa: “dosen menerapkan strategi ini sesuai dengan cara mengembangkan daya nalar saya, sehingga mudah diserap.” Konteks tersebut juga ditambahkan oleh informan lain yang menyatakan: “iya, saya sepakat karena dengan strategi itu diterapkan diskusi akan berkembang.” Selanjutnya informan lain ikut menambahkan bahwa: “Menurut saya, strategi/metode adalah hal yang penting dan diselingi oleh motivasi baik di awal maupun akhir.” Berdasarkan keterangan informan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah sejalan dengan gaya belajar mahasiswa.

Salah satu komponen dalam pembelajaran berbasis masalah adalah dilakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan strategi pembelajaran yang akan diampuh. Berikut dikemukakan tanggapan responden bahwa “dosen senantiasa melakukan evaluasi pembelajaran setelah selesai perkuliahan dan sistem evaluasi adalah relevan dengan pembelajaran berbasis masalah.” Selanjutnya ada dosen menambahkan bahwa: “saya mengevaluasi pada strategi pembelajaran berbasis masalah mengacu kepada kemampuan berpikir kritis, yaitu aspek kefasihan, fleksibilitas, kebaruan,

dan elaborasi dalam pemecahan masalah.” Model evaluasi pembelajaran berbasis masalah senantiasa mempertimbangan aspek kefasihan dalam menjelaskan kasus, tidak kaku dalam mengajar, memperhatikan aspek kebaruan, dan kemampuan memecahkan masalah.

Perencanaan pembelajaran, berdasarkan studi dokumen dan observasi, dosen mendesain sistem penugasan kepada mahasiswa dalam bentuk berkelompok, mengerjakan satu tema setiap kelompok, dan mempresentasikan di depan kelas berdasarkan jadwal yang ditentukan. Tugas mahasiswa dalam bentuk makalah, disusun berdasarkan hasil kajian, pengamatan, dan kesimpulan kelompok. Tugas tersebut memuat sejumlah masalah yang harus dipecahkan oleh mahasiswa berdasarkan pencarian sumber dan penelitian yang dilakukannya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan aktualisasi dari RPS mata kuliah yang telah disusun oleh dosen. Pelaksanaan pembelajaran tersebut memiliki tahapan-tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal meliputi absensi, appersepsi, orientasi, dan motivasi; kegiatan inti mencakup eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi; kegiatan akhir sebagai penutup meliputi konklusi dan evaluasi. Kegiatan pembelajaran tersebut merupakan prosedur umum yang dilalui oleh pendidik, baik pada jenjang dasar, menengah, maupun di pendidikan tinggi. Sistematisasi kegiatan pembelajaran di kelas menunjukkan ketertiban, keterarahan, dan sinergitas menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis masalah umumnya dilakukan dengan absensi mahasiswa, menjelaskan hubungan dan keterkaitan materi yang lalu dan sekarang, menjelaskan sasaran dan orientasi pembelajaran yang akan dilakukan, dan memotivasi mahasiswa agar memiliki minat dan antusias yang tinggi mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, salah seorang

informan menyatakan bahwa: “dalam kegiatan awal pembelajaran, saya mengabsen mahasiswa, lalu menjelaskan sedikit wacana keilmuan yang akan dipelajari, dan memberikan motivasi mahasiswa agar tekun belajar.” Kemudian ada informan yang turut memberikan tanggapan yaitu: “setiap saya mengawali pembelajaran, diawali dengan absensi, memberikan nasihat, dan melakukan pengantar awal tentang materi keilmuan”. Selanjutnya, informan lain juga menegaskan bahwa: “saya memulai pembelajaran melalui dengan absensi, tanya kesiapan kuliah, memberikan nasihat singkat, dan bahkan mengambil contoh kasus orang sukses dan gagal.” Keterangan tersebut dari informan menunjukkan bahwa dalam kegiatan awal perkuliahan, ada beberapa kegiatan yang penting dipertimbangkan untuk dilakukan, seperti absensi mahasiswa, menjelaskan secara singkat materi ajar dan relasinya, menyampaikan pentingnya dipelajari materi dan tujuan dipelajari, memberikan nasihat dan motivasi, dan memberikan contoh kasus yang terkait dengan motivasi belajar.

Kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan pembahasan materi ajar yang dikolaborasi dengan berbagai kegiatan lain di dalam kelas. Kegiatan inti tersebut ditentukan oleh pendekatan pembelajaran, seperti SCL, maka partisipasi mahasiswa menjadi sangat dominan. Berikut pernyataan informan bahwa: “kegiatan inti ini saya melakukan pemaparan materi, memasukkan contoh kasus atau masalah di sekitar, mendiskusikan dan bersikap kritis, dan mencari solusinya secara bersama mahasiswa.” Kegiatan inti menekankan kepada uraian materi ini dengan berbagai metode yang bervariasi di dalamnya. Keterangan informan menyebutkan bahwa: “kegiatan inti, saya sering mengambil dua kasus masalah yang bertentangan, baru didebat mahasiswa, mencari sebab masalah tersebut, kemudian mencari solusinya serta dampak yang ditimbulkan.” Selanjutnya, informan lain menambahkan bahwa: “kegiatan inti, saya menjelaskan beberapa teori, dihubungkan dengan

kondisi terkini dan di sekitar, mencari relevansi dan masalah terkait, kemudian dikaji sebab dan solusinya serta hikmah dari kasus tersebut.”

Pelaksanaan Strategi pembelajaran berbasis masalah mendorong dosen bereksplorasi mencari contoh kasus atau masalah yang terkait dengan materi ajar. Di samping itu dosen akan mencari solusi dari masalah tersebut dengan sudut pandang materi yang diajarkan. Terkait dengan hal tersebut, dosen memberikan solusi atas contoh kasus/masalah yang disampaikan, sebagaimana keterangan yang diberikan oleh mahasiswa bahwa: “Iya, kami selalu disuruh memberikan solusi atas contoh masalah yang diberikan oleh dosen dan sesuai dengan kerangka pikir materi ajar.” Kemudian dilanjutkan informan lain bahwa: “setiap memberikan contoh kasus atau masalah, selalu dibarengi dengan cara menyelesaikan masalah dalam sudut pandang keilmuan mata kuliah”, dan informan yang ketiga juga menyatakan bahwa: “kami selalu ditekankan bahwa dalam hidup pasti ada masalah, karena hidup adalah dinamika dan dinamika terjadi jika ada masalah dan kata kuncinya adalah setiap masalah ada solusinya”. Keterangan yang diberikan informan tersebut menegaskan bahwa pentingnya dalam pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah karena dapat mendorong mahasiswa lebih arif dan bijaksana serta peduli dengan lingkungan dalam menyelesaikan masalah.

Ketika kegiatan inti telah dilaksanakan, maka selanjutnya adalah kegiatan akhir atau penutup. Kegiatan ini umumnya dosen memberikan *closing statement* dan juga evaluasi terhadap pembelajaran, baik pada kegiatan awal maupun kegiatan inti. Beberapa informan memberikan tanggapan, di antaranya dalam pernyataannya bahwa: “dalam kegiatan akhir, saya biasanya memberikan kesimpulan materi, pesan dan kesan dari contoh kasus atau masalah, serta teguran kepada mahasiswa yang belum dapat fokus mengikuti pembelajaran.” Kemudian, informan lain juga menyatakan bahwa:

“sebelum saya menutup pelajaran, biasanya memberikan kata kunci sebagai konklusi pembelajaran, baik terkait dengan materi maupun contoh masalah yang didiskusikan.” Selanjutnya, informan lain menambahkan bahwa: “sebelum mengakhiri pembelajaran, saya mengevaluasi mahasiswa dalam bentuk penguasaan ilmu yang telah disajikan melalui dialog, dan meminta masukan terkait apa yang perlu dibenahi.” Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penutup pembelajaran, dosen memberikan konklusi materi ajar, menyampaikan kata kunci resolusi masalah, mengambil pesan dan kesan setiap masalah, memberi nasihat kepada mahasiswa, dan mengukur tingkat ketercapaian pembelajaran bagi mahasiswa.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tindakan perwujudan dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat terarah, sistematis, dan terkontrol karena adanya perencanaan pembelajaran dalam RPS sebagai acuan. Pelaksanaan pembelajaran terbagi atas tiga, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Ketiga kegiatan ini didesain dengan baik, baik dari segi konten maupun waktu. Pembelajaran berbasis masalah meliputi pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan tindakan mengukur dan menilai pembelajaran, meliputi ketercapaian tujuan, sinkronisasi perencanaan, efektivitas pelaksanaan, hambatan yang terjadi, dan sebagainya. Dosen sebagai pelaksana pembelajaran, senantiasa melakukan evaluasi untuk perbaikan dan efektivitas pembelajaran selanjutnya. Evaluasi yang lumrah dilakukan adalah penilaian proses dan penilaian produk. Teknik evaluasi beraneka ragam yang

dilakukan oleh dosen, tetapi orientasi utamanya pencapaian *learning outcomes*.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran terutama pada aspek berbasis masalah melihat dengan ukuran kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. Kemampuan berpikir dan kreatif merupakan capaian yang ingin diwujudkan agar mahasiswa dapat menyelesaikan masalah. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh informan, bahwa: “evaluasi dalam strategi pembelajaran berbasis masalah saya melihatnya dari segi kemampuan mahasiswa berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.” Kemudian, informan lain menyatakan bahwa: “bentuk penilaian saya adalah kemampuan mahasiswa dalam mengkritisi setiap masalah sesuai perspektif materi ajar, menemukan sebab, dan solusinya”. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. Hal tersebut dijelaskan oleh informan bahwa: “Jika menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah, maka penilaian yang saya lakukan adalah respon terhadap masalah, penguasaan masalah, sebab masalah, dampak masalah,

solusi alternatif, relasi dengan ilmu lain.” Penjelasan informan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa akan terdorong berpikir kritis dan kreatif jika disuguhkan pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diformulasi bentuk penilaian pembelajaran berbasis masalah dengan indikator kemampuan berpikir kritis dan kreatif, seperti respon, tahu, sebab, dampak, resolusi, dan relasi. Indikator respon meliputi sikap dan kepedulian mahasiswa terhadap masalah yang dibahas; indikator tahu yaitu tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap objek masalah yang dikaji; indikator sebab, yaitu kemampuan mahasiswa dalam menelaah sebab lahirnya masalah tersebut; indikator dampak yaitu kemampuan mahasiswa dalam melihat dampak yang dilahirkan dari contoh kasus atau masalah tersebut; indikator resolusi yaitu kemampuan mahasiswa dalam mencari solusi alternatif atau solusi terbaru dan terbaik atas masalah tersebut; indikator relasi yaitu kemampuan mahasiswa menghubungkan masalah yang dikaji dalam perspektif multidisipliner. Selanjutnya dapat dilihat dalam tabel, sebagai berikut:

Table 1. Kemampuan Berpikir Kritis/Kreatif Terhadap Suatu Masalah

No.	Mahasiswa	Respon	Tahu	Sebab	Dampak	Resolusi	Relasi	Jumlah
1.								
2.								
3.								
dst								
TOTAL		5	5	5	4	3	3	

Kategori tingkat kemampuan berpikir kritis dalam strategi pembelajaran berbasis masalah diberikan kategori dari tertinggi sampai kategori terendah, seperti terendah adalah angka 0 dan tertinggi adalah angka 5. Selanjutnya menghitung persentase untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis/kreatif mahasiswa secara kolektif, dengan rumus, yaitu:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\sum \text{Jumlah Total Nilai Mahasiswa} \times 100}{\sum \text{Jumlah Mahasiswa}} \times \text{Nilai Tertinggi}$$

Dengan kriteria penilaian tingkat keberhasilan mahasiswa dengan menggunakan presentase, sebagaimana yang disebutkan oleh Acep Yoni, sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Penilaian

Persentase	Kriteria
75-100	Sangat Tinggi
50-74,99	Tinggi
25-49,99	Sedang
0-24,99	Rendah

Tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis masalah dengan indicator kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Tingkat keberhasilan secara kumulatif diberikan penilaian dengan kategori yang disebutkan di atas. Jika tercapai kategori tinggi >50%, maka dosen dinilai telah berhasil melaksanakan strategi pembelajaran berbasis masalah, dan begitu juga dengan sebaliknya.

Model manajemen pembelajaran berbasis masalah dapat dideskripsikan ke dalam pemetaan fungsi manajemen pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Fungsi manajemen pembelajaran diadaptasikan dengan pembelajaran berbasis masalah dan merujuk kepada kurikulum yang dimiliki oleh program studi. Kegiatan perencanaan pembelajaran merumuskan perangkat pembelajaran dengan melihat aspek profil lulusan, *learningoutcomes*, deskripsi mata kuliah, strategi pembelajaran, dan penilaian. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat

tiga tahapan kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal meliputi absensi, appersepsi, motivasi, dan orientasi; kegiatan inti meliputi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi; dan kegiatan akhir sebagai penutup meliputi konklusi dan evaluasi. Selanjutnya, kegiatan evaluasi pembelajaran meliputi penilaian proses dan produk (akhir).

Deskripsi model manajemen pembelajaran berbasis masalah dapat dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah

No	Kegiatan	Rujukan	Instrumen
I. Perencanaan Pembelajaran			
	Penyusunan RPS Berbasis PBL	Kurikulum Prodi Berbasis KKNI	Dok. Kurikulum
	a. Analisis Tujuan (LO)	LO Mata Kuliah	Dok. Kurikulum
	b. Analisis Materi	Deskripsi Mata Kuliah	Dok. Kurikulum
	c. Analisis Media	LO dan Materi Ajar	Dok. Kurikulum
	d. Analisis strategi/metode	PBL dan hasil riset	Kajian & Jurnal
	e. Analisis evaluasi	Penilaian Berbasis PBL	Dok. Kurikulum & Kajian
	f. Analisis Mahasiswa	Dosen dan Mahasiswa	Kajian
	g. Analisis Problem pembelajaran	Hasil Riset	Jurnal & Laporan Penelitian
	h. Analisis infrastruktur	Prodi dan kelas	Kajian & Dokumen
II. Pelaksanaan Pembelajaran			
	a. Kegiatan awal	RPS Berbasis PBL	a. Absensi b. Appersepsi c. Orientasi d. Motivasi
	b. Kegiatan inti	RPS Berbasis PBL	a. Eksplorasi b. Elaborasi c. Konfirmasi
	c. Kegiatan akhir	RPS Berbasis PBL	a. Konklusi b. Evaluasi
III. Evaluasi Pembelajaran			
	a. Evaluasi Proses	Berpikir Kritis dan Kreatif	Indikator Penilaian
	b. Evaluasi Produk	LO Mata Kuliah	Tes Tertulis & Karya

Kesimpulan

Model manajemen pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare, melalui dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran berbasis masalah meliputi penyusunan RPS berdasarkan kurikulum program studi berbasis KKNI; tujuan pembelajaran berdasarkan *learning outcomes* mata kuliah; desain materi ajar dengan memasukkan aspek *novelty*, *proximity*, *conflict*, dan humor; mendesain sistem penugasan mahasiswa secara kelompok menyelesaikan masalah berdasarkan tema dan dipresentasikan di depan kelas sesuai jadwal yang ditentukan; mendesain strategi pembelajaran berbasis masalah melalui kajian, penelitian, dan diskusi ahli; mempersiapkan media yang dapat mendukung visualisasi dan narasi pembelajaran berbasis masalah; menelaah mahasiswa untuk penyesuaian studi kasus dan penelitian; mendesain sistem evaluasi dengan merujuk kepada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. Pelaksanaan pembelajaran

meliputi tiga tahap kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal di dalamnya ada absensi, appersepsi, orientasi, dan motivasi; kegiatan inti yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi; kegiatan akhir yaitu konklusi dan evaluasi. Kegiatan pembelajaran tersebut, yaitu awal, inti, dan akhir, diterapkan dengan berbasis masalah, yang dikondisikan dengan tahapan kegiatan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan tindakan mengukur dan menilai pembelajaran, meliputi ketercapaian tujuan, sinkronisasi perencanaan, efektivitas pelaksanaan, hambatan yang terjadi, dan sebagainya. Evaluasi pembelajaran bersifat proses dan produk dengan prinsip edukatif, objektif, autentik, akuntabel, dan transparan. Capaian yang diukur mahasiswa adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif dengan indikator respon, tahu, sebab, dampak, resolusi, dan relasi. Respon meliputi kepedulian mahasiswa terhadap masalah, pengetahuan terhadap objek masalah (secara kronologis dan deskriptif), memahami sebab terjadinya masalah, mengerti tentang dampak yang

ditimbulkan terhadap masalah, kemampuan mencari solusi alternatif terhadap masalah yang dikaji, dan kemampuan menghubungkan objek masalah dengan disiplin ilmu yang lain (multidisipliner). Teknik tes dalam evaluasi melalui pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif dengan menggunakan instrument tes yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard. *Learning to Teach*, terj. Helly Prajitno. Edisi 7. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- .Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- . Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.
- Carolyn M. Everston & Edmund T. Emmer, *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*, terj. Arif Rahman. Edisi Kedelapan. Jakarta: Kencana, 2011.
- Depdiknas, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional*, Jakarta: 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Gunung Agung, 2001.
- Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran: Teori, Permasalahan, dan Praktek*. Malang: UMM Press, 2005.
- Ivor K. Davis., *Pengelolaan Belajar*, Terj. Sudarsono Sudirdjo, Lily Rompas, dan Koyo Kartasurya. Jakarta: CV Rajawali bekerja sama dengan Pusat Antar Universitas di Universitas Terbuka, 1987.
- Jauhar, Mohammad. *Implementasi PAIKEM*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Kasiram. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Cet. III; Bandung: Revika Aditama, 2013.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Edisi 1. Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrasindo Persada, 2002.
- Nata, H. Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Purnomo. *Strategi Pengajaran*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2005.

- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes *Eager to Learn*, terj. Nur Setiyo Budi Widarto, *Hasrat Untuk Belajar: Membantu Anak-anak Termotivasi dan Mencintai Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004.
- Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Rivai, H. Veithzal. *Islamic Human Capital: Dari Teori ke Praktik Manajemen Sumber Daya Islami*, Edisi 1. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: Kencana. 2010.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Edisi Pertama. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Siregar, Eveline, dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suherman, Adang, dan Agus Mahendra, *Menuju Perkembangan Menyeluruh*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Olahraga, 2001.
- Suprayogo, Imam. *Universitas Islam Unggul: Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.
- Syah, Darwyn., dkk. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. 2, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Thohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Edisi 3. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2011